

# BALASAN HASIL KINERJA BERDASARKAN AYAT DALAM AL-QUR'AN

**Trifanny Magistra Audia Rahman**

Email : fanijurusanmpi@gmail.com

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat.

## **ABSTRAK**

Kebanyakan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengerjakan pekerjaan yang baik dan juga memperingatkan mereka agar menghindari pekerjaan yang buruk. Terkait dengan balasan hasil kinerja manusia, Allah SWT mengungkapkannya dalam bentuk pahala dan siksa dalam Al-Qur'an. Ketika manusia melaksanakan segala perintah Allah, maka Allah SWT memberinya pahala. Sebaliknya ketika manusia melanggar aturan yang telah digariskan-Nya, maka Allah akan mengazabnya dengan siksa yang pedih. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk balasan hasil kinerja dalam Islam dengan mengkaji sejumlah ayat dalam Al-Qur'an dan kemudian tentang penilaian kinerja sebagai cara untuk menentukan balasan hasil kinerja seseorang. Adapun dalam dunia pendidikan, hukum pahala dan siksa ini mirip dengan istilah *reward* dan *punishment* yang mana dalam penerapannya ada yang menyetujui dan ada yang menentangnya. Metodologi yang digunakan dalam jurnal ini yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai macam tafsir. Hasilnya bahwa bentuk *reward* dalam Al-Qur'an dapat berupa: surga, melimpahnya harta, pahala, dan reputasi yang baik. Sedangkan, bentuk *punishment* berupa: neraka, hilangnya harta, dosa, dan bencana alam. Hal ini menyatakan dengan tegas bahwa Allah SWT akan membalas kerja manusia sesuai dengan apa yang telah dikerjakan oleh mereka berdasarkan penilaiannya.

**Kata Kunci:** Hasil Kinerja, *Punishment*, dan *Reward*.

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Kerja dalam islam mengandung makna ibadah seorang hamba kepada Allah, menuju sukses di akhirat kelak. Jika kerja adalah ibadah dan status hukum ibadah pada dasarnya adalah wajib, maka status hukum bekerja pada dasarnya juga wajib. Bekerja keras dalam kehidupan tidak hanya memberikan keuntungan bagi diri sendiri saja melainkan bagi umat muslim yang lain. Bagaimana pun juga manusia harus ingat kalau tujuan penciptaan manusia itu adalah untuk beribadah kepada Allah. Bekerja ini pun merupakan salah satu bentuk ibadah seperti ibadah-ibadah lainnya (Sari Narulita, 2008:48). Dari titik ini, orang muslim belajar tentang kepatuhan, kesetiaan, tanggung jawab, dan komitmen. Nilai-nilai ini bisa dijadikan salah satu indikator untuk melakukan penilaian kerja/kinerja yang berwujud non fisik. Sebab

hasil kinerja seseorang dapat berwujud fisik dan dapat berwujud non fisik (Payaman J. Simanjuntak, 2011:127).

Bagaimana manusia bekerja itu kembali pada niat diri mereka sendiri, mereka bebas menentukannya selama tidak melanggar ditentukan oleh Allah SWT dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Niat inilah yang nantinya akan menjadi tumpuan usaha manusia. Semakin keras ia bekerja, ia akan semakin sukses (Ridwan, 2013:74).

Dalam surat Al-Balad ayat 10 dijelaskan bahwa Allah SWT telah menunjukkan kepada manusia dua buah jalan, yakni kebaikan dan kejahatan serta mana petunjuk dan mana kesesatan. Hal ini merupakan nikmat yang sangat besar yang seharusnya seorang hamba mau memenuhi hak-hak Allah Subhaanahu wa Ta'aala, bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk bermaksiat kepada-Nya. Namun sayang, sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya, ia tidak mau melakukannya. (Marwan bin Musa. Jilid 4, 458). Dari penafsiran ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia dapat mungkin melakukan pekerjaan yang baik ataupun yang buruk, hal ini karena di dalam diri manusia terdapat perpaduan sifat yang berlawanan (potensi baik dan buruk).

Prinsip ini lebih lanjut dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 32 yang berbunyi sebagai berikut:

...لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْتُمْ وَإِنَّ نِسَاءً لَلنَّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (32)

*Artinya: "...Bagi seorang laki-laki ada manfaat dari apa yang dia usahakan. Dan bagi wanita ada bagian yang mereka usahakan"*

Manfaat yang dimaksud dalam ayat ini adalah hasil dari kerja yang dilakukan oleh manusia. Kinerja harus berorientasi pada hasil kinerja (*result oriented*). Hasil kinerja merujuk pada apa yang harus dilakukan atau barang yang harus dihasilkan manusia (Herman Aguinis, 2013:46).

Hasil dari kerja seorang manusia adalah untuk dirinya sendiri. Hal ini jelas terlihat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا  
وُجُوهَكُمْ (7)

*Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri...."* (QS. Al-Isra ayat7).

Ayat ini menjelaskan bahwa perbuatan kebaikan mendatangkan kebaikan bagi manusia itu sendiri karena sesungguhnya pahala kebaikan itu untuk diri kalian sendiri (dan jika manusia berbuat jahat) dengan menimbulkan kerusakan (maka kejahatan itu bagi diri mereka sendiri) sebagai pembalasan atas kejahatan mereka (Jalaluddin As-Suyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, 2017: 172).

Allah SWT mengungkapkan bentuk balasan hasil kerja manusia dalam bentuk pahala dan siksa. Ketika manusia melaksanakan segala perintah Allah, maka Allah SWT memberinya pahala. Sebaliknya ketika manusia melanggar aturan yang telah digariskan-Nya, maka Allah akan mengazabnya dengan siksa yang pedih (Ima Amaliah, 2013:168). Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Quran di antaranya suraf Al-Kahf ayat 87-88 yang berbunyi:

مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نَكْرًا (87) وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحَسَنَىٰ وَسَنُفَوِّضُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا (88)

*Artinya: “.... Barang siapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adapun, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat pahala yang terbaik sebagai balasan....”*

Yang dimaksud orang zalim disini adalah orang yang musyrik yang di akhhirat akan memperoleh azab yang sangat keji di neraka jahanam. Sebaliknya orang-orang yang beriman dan beramal yang mengesakan Allah SWT dan membenarkan seruan dan mengerjakan berbagai perbuatan yang merupakan konsekuensi dari keimanannya, maka pahalanya di surga (Tafsir Al-Munir).

Ketika Al-Qur’an menggunakan teknik pahala dan siksa ini, tujuannya ialah untuk mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk. Jika kita berpindah ke bidang pendidikan, kita mesti memberitahu siswa bahwa apabila dia berbuat baik, dia akan mendapat bagian pahala yang konkret dan maknawiyah. Akan tetapi, jika dia berbuat salah, pertama-tama kita akan menasehatinya dan menjelaskan akibat dari perbuatannya. Jika kesalahan itu dilakukan secara berulang-ulang, dia wajib dihukum (Ahmad Ali Budaiwi, 2002:11). Prinsip ini di dalam dunia pendidikan saat ini dikenal dengan sebutan *reward* dan *punishment*.

Untuk menentukan balasan hasil kinerja, maka perlu dilakukan penilaian kinerja agar bisa diketahui apakah kerja yang sudah dilakukan sudah baik atau belum. Caranya

adalah dengan mengukur secara kualitatif dan kuantitatif hasil kerja sesuai tolak ukur yang telah ditentukan dan dilakukan secara berkala. Dalam bidang pendidikan, penilaian kinerja (*performance assessment*) secara sederhana dapat dinyatakan sebagai penilaian terhadap kemampuan dan sikap siswa yang ditunjukkan melalui suatu perbuatan. Penilaian kinerja merupakan penilaian terhadap perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang menunjukkan kemampuan siswa dalam proses maupun produk. Penilaian tersebut mengacu pada standar tertentu (Ana Ratna Wulan, 2009:1).

## 2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep *reward* dalam Al-Qur'an?
- b. Bagaimana konsep *punishment* dalam Al-Qur'an
- c. Bagaimana prinsip-prinsip penilaian hasil kinerja dalam Al-Qur'an?

## B. METODOLOGI

Metodologi dalam jurnal tafsir manajemen pendidikan islam ini menggunakan teknik menyalin dokumen yaitu merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara meneliti data yang sudah ada dan berlaku sebelumnya. Selain itu, dilakukan teknik penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara tematik dimana ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema balasan dan penilaian hasil kinerja dikumpulkan, kemudian ditafsirkan sesuai tema jurnal ini.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Konsep *Reward* dalam Al-Qur'an

#### a. Pengertian *Reward*

Secara sederhana *reward* adalah suatu hadiah dalam bentuk ucapan terima kasih yang dirasakan sebagai pujian oleh orang yang menerimanya (Mulyasa, H.E, 2014:199). *Reward* berarti menarik perhatian dan menyakinkan seseorang untuk berusaha mematuhi Allah SWT (Ahamad Asmadi Sakat, dkk., 2012:3249). *Reward* dapat digunakan sebagai alat untuk mendidik siswa supaya siswa merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Metode ini bisa menstimulus siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya (Purwanto, M. Ngalim. 2011:188).

Di dalam dunia Islam, *reward* bertumpu pada emosi, seperti emosi cinta yang merupakan kondisi afeksi internal yang bersifat naluriah, yang diciptakan Allah, baik pada diri manusia maupun binatang, supaya dapat merengkuh kebahagiaan dan rasa aman (Ahmad Ali Budaiwi, 2002:9). *Reward* berfungsi bentuk stimulus motivasi menuju kebaikan yang dibutuhkan oleh Islam. Konsep *reward* dalam Al-Qur'an berbeda dibandingkan dengan konsep motivasi pada umumnya, sebab *reward* yang dijanjikan dalam Al-Qur'an bukan hanya sesuatu yang bersifat materi, tetapi juga melingkupi janji akan surga dan pahala (Ahamad Asmadi Sakat, dkk., 2012:3250).

#### **b. Bentuk *Reward* di dalam Al-Qur'an**

*Reward* di dalam Al-Qur'an bentuknya berupa pahala yang diberikan kepada Allah SWT sebagai balasan bagi orang-orang yang mengerjakan amal-amal (pekerjaan) yang saleh, beriman, dan mematuhi seluruh perintah Allah SWT. Bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut:

##### **1) Surga (Surat Luqman ayat 8-9)**

Surga adalah digambarkan sebagai tempat kembali orang-orang yang berbakti dari golongan orang-orang yang berbahagia di negeri akhirat, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul serta melakukan amal-amal shalih dengan mengikuti syari'at Allah. Salah satu contoh ayat yang menggambarkan surga terdapat pada surat Luqman ayat 8-9:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ (8) خَالِدِينَ فِيهَا وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا  
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (9)

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, bagi mereka Surga-Surga yang penuh kenikmatan, mereka kekal di dalamnya, sebagai janji Allah yang benar. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

“*Bagi mereka Surga-Surga yang penuh kenikmatan,*” yaitu mereka mendapatkan kenikmatan di dalamnya dengan berbagai macam kelezatan dan kesenangan dari berbagai jenis makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, wanita, keindahan serta mendengarkan sesuatu yang belum pernah terlintas dalam hati seseorang sedikit pun. Sedangkan mereka di dalamnya tinggal kekal selama-lamanya tidak akan berpindah dan tidak ingin berpaling daripadanya. Dan firman Allah Ta'ala, “*Sebagai janji Allah yang benar,*” semua ini kejadian yang bukan mustahil, karena hal itu merupakan janji Allah. Sedangkan

Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, karena Dia Maha mulia, Maha pemberi nikmat, Maha melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan Maha kuasa atas segala sesuatu (Ibnu Katsir. Jilid 6, 2004:396).

Dengan menceritakan bagaimana indahnya surga pada siswa akan memberikan inspirasi pada hati siswa untuk menjadi orang-orang yang melakukan ibadah dan bekerja dengan rajin, patuh, sabar, dan bersyukur dalam melewati berbagai cobaan (Ahamad Asmadi Sakat, dkk., 2012:3250).

## 2) Diperbanyaknya Rezeki (Surat Al-Isra' ayat 30)

Rezeki di dalam Al-Qur'an digambarkan dalam berbagai bentuk, seperti hasil bumi, hewan ternak, waktu istirahat, dan sebagainya. Salah satu contohnya terdapat dalam surat Al-Israa' ayat 30 yang berbunyi:

**إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (30)**

*“Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT adalah sang Pemberi rizki, Pengambil rizki, Penyalur rizki, serta pengendali segala urusan makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, Dia akan menjadikan kaya siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan akan menjadikan miskin siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena yang demikian itu terdapat hikmah. Allah SWT Maha melihat siapa orang yang berhak memperoleh kekayaan dan siapa juga orang-orang yang layak hidup miskin (Ibnu Katsir. Jilid 5, 2004:160).

Untuk siswa yang masih SD ayat ini bisa digambarkan dengan meningkatnya uang jajan yang diberikan kepada orang tua kepadanya jika dia menuruti perintah orang tuanya dan melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

## 3) Banyak Pahala (Surat Al-Mulk ayat 12)

Pahala digambarkan sebagai balasan pekerjaan baik manusia. Terkait pahala beberapa ayat dalam Al-Qur'an ada yang menerangkan seberapa banyak pahala yang dijanjikan Allah SWT, seperti sebanyak 10 kali lipat. Atau manusia harus melakukan suatu perbuatan tertentu untuk memperoleh pahala tersebut. Contohnya di dalam surat Al-Mulk ayat 12:

**إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ (12)**

*“Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Rabb-nya Yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar”.*

Pada ayat ini Allah SWT berfirman seraya menceritakan tentang orang yang takut akan maqam Rabb-nya, yang ada antara diri-Nya dengan-Nya, jika dia tengah menyediri diri orang-orang lalu dia menahan diri dari perbuatan maksiat dan melaksanakan berbagai ketaatan, di tempat di mana tidak diketahui oleh seorang pun kecuali hanya oleh Allah SWT semata. Maka dia akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar, yakni dosa-dosanya diampuni dan diberi pahala yang banyak (Ibnu Katsir. Jilid 8, 2004:241).

Ketika guru mencoba menjelaskan tentang konsep pahala terhadap siswa menggunakan ayat ini akan memberikan pemahaman nilai-nilai spiritual terhadap siswa untuk senantiasa bekerja, berusaha dan mensyukuri hasilnya. Tentunya dijelaskan pula bahwa yang memberikan pahala itu adalah Allah SWT.

### **c. Indikator Hasil Kinerja yang Baik dalam Al-Qur'an**

*Reward* akan diberikan pada seorang muslim yang melakukan kerja dengan baik. Dalam Al-Qur'an ada beberapa contoh yang menjelaskan indikator-indikator hasil kinerja yang baik, di antaranya:

#### **1) Bekerja dengan sungguh-sungguh (Surat Al-Insyirah ayat 7-8)**

**فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (8)**

*Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*

Ayat ini menyebutkan bagaimana orang-orang muslim harus bertingkah selama bekerja, yaitu mereka ditekankan untuk bekerja keras dan sungguh-sungguh. Setelah menyelesaikan suatu pekerjaan, mereka harus melakukan pekerjaan selanjutnya dengan sungguh-sungguh demi Allah SWT. Ini berarti ayat ini juga menyiratkan larangan Islam kepada orang-orang muslim untuk bersikap malas dan menganggur (Shukri Ahmad, dkk., 2013:442).

#### **2) Ikhlas karena Allah SWT (Surat Yunus ayat 72)**

**فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَىٰ اللَّهِ وَأَمَرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (72)**

*Artinya: Jika kamu berpaling (dari peringatanku), Aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan Aku disuruh supaya Aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)".*

Pada ayat ini bisa kita lihat bahwa Nabi Nuh AS tidak minta upah sedikit pun kepada kaumnya karena upah menurutnya tidak lain hanya dari Allah semata. Ini mencerminkan bentuk kepasrahan Nabi Nuh semata kepada Allah (Muh. Daming. K, 2013:82).

### 3) Sabar dan mengerjakan amal-amal saleh (Surat Hud ayat 11)

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

*Artinya: Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amal saleh, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.*

“Kecuali orang-orang yang sabar.” Yakni, dalam berbagai bencana dan hal-hal yang tidak disukai. “Dan mengerjakan amal-amal shalih.” Yakni, pada saat lapang dan penuh kemudahan. “Mereka itu memperoleh ampunan.”. Yakni, karena mendapatkan kesulitan menimpa mereka. “Dan pahala yang besar.” Yakni atas apa yang telah mereka kerjakan pada saat dalam kemudahan (Ibnu Katsir. Jilid 4, 2004:328).

### 4) Taat kepada perintah Allah SWT (Al-Baqarah ayat 110)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (110)

*Artinya: “ Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat. Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahamelihat apa-apa yang kamu kerjakan.*

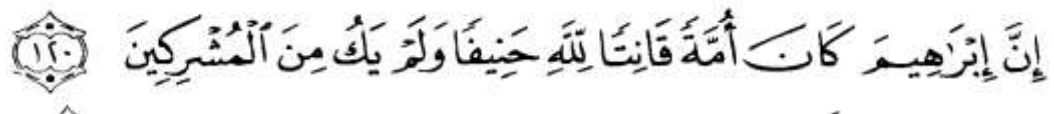
Usaha di sini adalah bentuk ketaatan seperti sedekah dan menghubungkan silaturahmi. Kemudian, pahala yang dimaksud ini adalah balasan yang diterima daripada bentuk ketaatan tersebut (Jalaluddin As-Suyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, 2017:11).

#### d. Hal-hal yang perlu diperhatikan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan *reward* kepada siswa, sebab apabila *reward* diberikan secara tidak tepat dan berlebihan akan membuat siswa cenderung merasa dimanjakan oleh gurunya. Dengan begitu, dia akan menjadi tumbuh menjadi anak yang tidak terbiasa untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya karena dia selalu berpandangan bahwa dirinyalah yang paling berhak menerima imbalan, dorongan, dan pujian, termasuk atas perilakunya yang negatif (Ahmad Ali Budaiwi, 2002:31). Dalam



Al-Qur'an hal-hal yang perlu diperhatikan itu contohnya tertuang dalam Surat An-Nahl ayat 125 berikut:



*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.*

Dari ayat ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan *reward* terhadap siswa antara lain:

- 1) Pemberian *reward* harus mengandung nilai pendidikan yang bermanfaat dan amal yang saleh.
- 2) Pemberian *reward* harus tepat sasaran sesuai tujuan yang diharapkan.
- 3) Pemberian harus menggunakan cara yang baik; yakni cara yang dapat membuat siswa tersebut mau mengikuti nasehat guru secara pemikiran maupun perkataan.
- 4) Pemberian *reward* jangan sampai menimbulkan pertengkaran dan caci-maki antara siswa (Marwan Bin Musa. Jilid 2, 360).

Ayat lain yang menjelaskan hal yang harus diperhatikan dalam memberikan guru adalah Surat Ibrahim ayat 24-25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24)  
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25)

*“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan- perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.”.*

Allah menyerupakan kalimat thayyibah atau kalimat yang baik dengan pohon yang baik. Sebab kalimat yang baik menghasilkan amal shalih, sementara pohon yang baik menghasilkan buah yang bermanfaat. Ini sudah jelas menurut pendapat Jumhur mufasirin. Mereka berkata, “Kalimat yang baik ialah syahadat bahwa tiada Ilah selain Allah. Kalimat ini

menghasilkan seluruh amal shalih, yang zhahir dan batin. Setiap amal shalih yang diridhai Allah merupakan buah dari kalimat ini.” (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2000:400).

Bila berkaca pada ayat di atas, seorang guru harus menggunakan kalimat baik dalam memberikan *reward* kepada siswanya, seperti memujinya ketika telah mengerjakan tugas-tugas yang sulit, sehingga ini akan memotivasi siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas dari gurunya dengan sebaik-baiknya.

Ketika guru hendak menggunakan *reward* pada siswanya, dia harus mengingatkan bahwa berbuat baik itu adalah *reward* merupakan balasan atas perbuatan baiknya tersebut. Pemberian pemahaman ini mengandung dua tujuan yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani atau kebutuhan materiil dan nonmateriil. Dengan demikian, maka siswa tidak hanya berusaha dalam bentuk fisik tetapi juga kekuatan non fisik (doa). Dengan demikian, hasil (*output*) dari kerja adalah sikap kerja yang terbingkai dengan rasa tawakal. Artinya, ketika seorang siswa sudah berusaha dengan seluruh kemampuannya, kemudian hasil dari kerja tidak seluruhnya sesuai dengan harapannya maka ia akan tetap menerima hasil kerja dengan rasa syukur. Ia tidak akan memelihara rasa kecewa yang berkepanjangan, karena ia tahu persis bahwa manusia hanya wajib berusaha dan Allahlah yang menentukan hasilnya (Sari Narulita, 2008:54).

## **2. Konsep *Punishment* dalam Al-Qur'an**

### **a. Pengertian *Punishment***

*Punishment* diartikan sebagai penderitaan yang diberikan atas ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Metode ini dapat memperbaiki tabiat dan tingkah laku siswa, untuk mendidik siswa ke arah kebaikan (Purwanto, M. Ngalim. 2011:188).

Dalam Islam, *punishment* berarti ancaman supaya manusia takut terhadap hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. *Punishment* menggambarkan hal-hal yang bersifat peringatan (Ahamad Asmadi Sakat, dkk., 2012:3249). *Punishment* bertumpu pada emosi, seperti takut yang dipandang sebagai kondisi afeksi internal yang naluriah yang diciptakan oleh Allah, baik dalam diri manusia maupun binatang, supaya dapat mengusir sumber-sumber kemudharatan serta membuatnya waspada dari bersikap hati-hati agar tidak mengalami suatu gangguan (Ahmad Ali Budaiwi, 2002:9).

## **b. Bentuk Punishment**

*Punishment* di dalam Al-Qur'an bentuknya berupa siksa yang diberikan oleh Allah SWT sebagai balasan bagi orang-orang yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang tidak baik, kafir, dan mengabaikan seluruh perintah Allah SWT. Bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut:

### **1) Neraka (Surat Al-Mu'minun ayat 103)**

Neraka adalah tempat tinggalnya orang-orang yang kinerjanya buruk dalam pandangan Islam, yaitu orang-orang berbuat dosa dan mengabaikan perintah Allah. Dengan menceritakan bagaimana mengerikannya neraka pada siswa akan menanamkan rasa takut pada Allah, tidak merasa senang melakukan perbuatan yang salah, dan menyakinkan mereka untuk patuh pada perintahnya (Ahamad Asmadi Sakat, dkk., 2012:3251). Ayat yang menjelaskan tentang neraka adalah surat Al-Mu'minun ayat 103:

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ

*“Dan barang siapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam”.*

*“Dan barang siapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya”*, yakni mereka ini adalah orang-orang kafir, karena kepercayaan dan amal mereka tidak dinilai oleh Allah di hari kiamat. *“maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam”*. Orang yang kekal di neraka Jahanam adalah orang yang keburukannya meliputi dirinya, dan tidak ada yang seperti itu kecuali orang-orang kafir. Menurut Syaikh As Sa'diy, ia tidaklah dihisab seperti dihisabnya orang yang ditimbang kebaikan dan keburukannya, karena mereka tidak memiliki kebaikan, akan tetapi amal mereka dihitung dan dijumlahkan, lalu mereka dihadapkan kepadanya dan mengakuinya serta dipermalukan dengannya. Adapun orang yang memiliki asal keimanan, namun keburukannya lebih besar sehingga mengalahkan kebaikannya, maka ia meskipun masuk neraka, tetapi tidak kekal di sana sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah (Marwan Bin Musa. Jilid 3, 86).

### **2) Dosa (Surat An-Nahl ayat 24-25)**

Dosa merupakan bentuk konsekuensi yang harus dipikul oleh orang-orang yang melanggar perintah Allah SWT. Salah satu ayat yang menggambarkan pemberian balasan dosa atas pekerjaan buruk manusia adalah Surat An-Nahl ayat 24-25:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (24) لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ (25)

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?”. Mereka menjawab, “Dongeng-dongeng orang-orang dahulu,” (ucapan mereka menyebabkan mereka pada hari kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya dosa yang mereka pikul itu.

Surat An-Nahl ayat 24 ditafsirkan bahwa Allah SWT memberitahukan tentang kerasnya pendustaan orang-orang musyrik terhadap ayat-ayat Allah. yakni ketika mereka ditanya (dimintai pendapatnya) tentang Al Qur’an yang merupakan nikmat terbesar bagi manusia, mereka menjawabnya dengan jawaban yang paling buruk, yang di dalamnya terdapat pendustaan dan penghinaan (Marwan Bin Musa. Jilid 2, 328). Kemudian pada ayat 25 dijelaskan bahwa sebagai balasannya orang-orang musyrik itu akan mendapatkan dosa.

### 3) Hilangnya harta (Surat An-Nahl ayat 26)

Harta adalah sesuatu yang sifatnya materi, sehingga bentuknya selain uang dapat berupa pakaian, makanan, maupun bangunan. Contoh ayat yang menjelaskan hilangnya harta akibat perbuatan buruk manusia adalah surat An-Nahl ayat 26:

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَآتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ  
وَآتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (26)

“Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya (kepada rasul mereka), maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan siksa itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari”.

Bangunan yang dibangun pada ayat ini runtuh menimpa orang-orang yang telah mengadakan tipu daya untuk menjadi azab bagi mereka. Penyebabnya adalah itu karena mereka berpikir bahwa mereka mampu mengatur siasat dan rencana yang matang untuk menimpakan makar kepada para rasul dan apa yang mereka bawa. Ini merupakan azab ketika di dunia, sedangkan di akhirat ada lagi azab yang lebih keras (Marwan Bin Musa. Jilid 2, 328).

#### 4) Bencana alam (Surat Al-Ankabuut ayat 14-15)

Dalam tiap kisah nabi apabila umatnya tidak beriman, maka pasti akan ditimpa siksa yang di antaranya berbentuk bencana alam, seperti yang menimpa pada kaum Nabi Nuh AS pada surat Al-Ankabut ayat 14-15 yang artinya:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ  
عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ  
السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿١٥﴾

*“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.*

Allah SWT menyesuaikan tuntutan yang diangerahkan kepada para Rasul-Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berpikir umat mereka. Setelah sekian lama Nabi Nuh melakukan dakwah siang malam kepada umatnya yang pada akhirnya, mereka tetap membangkang, jatuhlah janji yang memusnahkan mereka berupa banjir besar sesuai dengan firman-Nya. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim (Muh. Daming. K, 2013:74).

#### c. Indikator Hasil Kinerja yang Buruk dalam Al-Qur’an

*Punishment* akan diberikan pada seorang muslim yang melakukan kerja dengan buruk. Dalam Al-Qur’an ada beberapa contoh yang menjelaskan indikator-indikator hasil kinerja yang buruk, di antaranya:

##### 1) Mengajak manusia berbuat kemungkar (Surat At-Taubah ayat 67-69)

Surat At-Taubah ayat 67-69 menjelaskan tentang bagaimana kaum Nabi Nuh, mereka mendorong kemungkar, mencegah kebaikan, mereka kikir, lupa kepada Allah padahal kuat fisik dan banyak harta. Mereka pun akhirnya dimasukkan ke dalam golongan menentang Nabi Nuh dalam melaksanakan dakwahnya dan dalam kisah Nabi Nuh mereka disiksa dengan azab berbentuk banjir besar (Muh. Daming. K, 2013:78).

##### 2) Mengharapkan manusia mengambil jalan yang salah (Surat Hud ayat 19)

Surat Hud ayat 19 menjelaskan tentang contoh pekerjaan yang buruk, yaitu ketika orang-orang kafir mencegah manusia mengikuti kebenaran dan menempuh jalan petunjuk

yang mengantarkan mereka sampai kepada Allah SWT serta menjauhkan mereka dari surga. Mereka ingin agar jalan mereka menyimpang, tidak lurus (Ibnu Katsir. Jilid 4, 2004: 336).

### 3) Sombong dan melampaui batas (Surat Al-Furqan ayat 21)

Surat Al-Furqan ayat 21 menjelaskan beberapa ciri orang-orang yang melampaui batas dalam kedzaliman, di antaranya: a) orang-orang yang mendustakan janji dan ancaman Allah, b) orang yang tidak merasa takut terhadap ancaman Allah dan tidak berharap bertemu dengan Allah, c) sombong, dan d) menentang ayat-ayat Allah. (Marwan Bin Musa. Jilid 3, 130).

### 4) Syirik (Surat Al A'raaf ayat 138)

Surat Al-A'raaf ayat 138 menjelaskan betapa bodohnya perbuatan syirik itu dan betapa bodohnya orang-orang yang melakukannya melebihi kebodohan seseorang sampai tidak mengenal Tuhannya dan Penciptanya serta berkeinginan untuk menyamakan yang lain dengan-Nya, padahal yang lain itu tidak berkuasa memberi manfaat dan menghindarkan bahaya, serta tidak berkuasa menghidupkan, mematikan dan membangkitkan (Marwan Bin Musa. Jilid 2, 38).

#### d. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian *punishment*

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan *punishment* kepada siswa, sebab apabila *punishment* diberlakukan tanpa sebab yang jelas, atau menghukum sebsb karena sebab yang sepele akan menanamkan pada diri anak rasa takut, kurang percaya diri, ragu-ragu, bingung, dan tidak memiliki kompetensi (Ahmad Ali Budaiwi, 2002:59-60). Hal-hal tersebut telah dicontohkan pada ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

#### 1) *Punishment* tidak boleh cepat-cepat diberikan selain kepada orang yang sengaja melakukannya.

Aspek ini telah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 225 sebagai berikut:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ  
حَلِيمٌ (225)

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah tidak akan menyiksa manusia yang melakukan kelalaian karena tidak disengaja sekalipun dalam bersumpah, ia hanya akan menimpakan siksa bila kelalaian itu disengaja atas kehendak hati (Dewi Murni, 2016:100)

Ini berarti seorang guru tidak boleh cepat-cepat memberikan hukuman atau sanksi kepada siswanya sebelum mereka beroleh keyakinan bahwa muridnya memang berhak mendapatkan hukuman.

## 2) *Punishment* harus diberikan secara tahap demi tahap

Tidak ada kaum yang dihancurkan oleh Allah secara tiba-tiba tanpa didahului dengan datang seorang utusan kepada mereka untuk memberi peringatan. Ketika peringatan dan dakwah yang dibawa nabi Allah tidak mendapatkan tanggapan dan penerimaan dari kaum tersebut. Adapun balasan Allah atas pembangkangan kaum Aad dan memilih untuk tetap dalam kekafiran melalui dua tahapan. Tahap pertama balasan Allah berupa kekeringan yang melanda ladang dan kebun mereka, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap hasil panen yang akan didapatkan, kemudian dilanjutkan dengan hujan yang deras (Sutrisno Sutrisno, 2017:192) seperti yang disebutkan dalam surat Hud ayat 52 dan Al-Ahqaf ayat 24-25) (Sutrisno Sutrisno, 2017:192).

Ini berarti seorang guru harus memberikan *punishment* secara setahap demi setahap kepada siswa, mulai dari teguran kemudian apabila masih dilakukan dilanjutkan dengan memberi tugas tambahan, hingga apabila kelakuan buruknya masih belum bisa dirubah guru terpaksa memanggil orang tua siswa,

Pada beberapa kondisi tertentu, penggunaan *punishment* dapat lebih efektif untuk meningkatkan kinerja siswa. Dengan pemberian *punishment* ini semangat bekerja siswa dalam jangka waktu pendek akan meningkat karena mereka takut dihukum (Hasibuan, Malayu, S.P, 2003:150).

## 3. Prinsip-prinsip penilaian hasil kinerja dalam Al-Qur'an

Penilaian merupakan salah satu tugas utama guru sebagai pengambil keputusan dalam pembelajaran. Penilaian di samping berfungsi untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan proses pembelajaran, ia juga berfungsi dalam menilai pekerjaan dan sikap siswa selama proses pembelajaran. Indikasi tentang bahwa kinerja harus dinilai dalam Islam terdapat dalam surat At-Taubat ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَى عَالَمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (105)

*“Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukminin, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”*

Ayat di atas menyatakan bahwa: “Katakanlah, wahai Muhammad saw., bahwa Allah menerima taubat,” dan katakanlah juga: “Bekerjalah kamu, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu, dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan melalui kematian kepada Allah swt. Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang nampak ke permukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.” (M. Quraish Shihab, 2007:711).

Penafsiran tersebut seolah menggambarkan bahwa hasil kinerja yang lahir dari perwujudan perbuatan baik dan buruk dari diri seseorang akan dinilai baik di mata sang pencipta maupun orang sekitar, sehingga untuk mengetahui hasil kinerja siswa sudah bagus atau tidak, maka perlu dilakukan penilaian kinerja siswa. Penilaian kinerja adalah suatu bentuk proses penilaian siswa yang dilakukan oleh guru secara sistematis dan formal berdasarkan kegiatan yang dilakukannya. Penilaian kinerja siswa mutlak harus dilakukan untuk mengetahui prestasi yang dapat dicapai setiap siswanya (Jaja Jahari dan Sobry Sutikno, 2008:67-68).

Penilaian siswa dilakukan dengan berbagai teknik penilaian, yaitu:

- a. Pengukuran langsung keterampilan siswa yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan,
- b. Penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks
- c. Analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon siswa atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada (Anwar Novianto dan Ali Mustadi, 2015:6).

Penilaian membutuhkan kemampuan untuk menilai kinerja, dan penilaian yang baik menggunakan standar yang jelas, mempertimbangkan bukti yang relevan, mengkombinasikan berbagai macam kemungkinan dengan bobot yang benar, dan menghindari proyeksi



(menganggap suatu kesalahan berasal dari orang tertentu) (Michael Armstrong, 2006:102). Dari sini kemudian dapat ditentukan kegiatan tindak lanjut ataupun balasan hasil kinerja kepada pihak yang dinilai.

Lembaga pendidikan perlu memiliki sejumlah indikator kinerja yang dapat digunakan sebagai standar penilaian kinerja siswa untuk menjadi bahan acuan dalam mengadakan perbandingan terhadap yang dicapai dengan yang diharapkan dalam penilaian kinerja. Indikator kinerja merupakan kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam ukuran-ukuran tertentu (H. M. Ma'ruf Abdullah, 2014:145). Sebagai contoh kita bisa menggunakan indikator-indikator hasil kinerja yang baik dan buruk dalam Al-Qur'an yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Penilaian kinerja menjadi penting adanya bagi perkembangan pertumbuhan siswa. Siswa yang merasa dihargai hasil kerjanya akan menunjukkan sikap yang lebih positif. Sebaliknya, siswa yang merasa kurang dihargai hasil kerjanya oleh guru akan memberikan sikap yang cenderung ke arah negatif dalam mengikuti kegiatan sekolah. Oleh karena itu, supaya siswa mau bekerja secara bersungguh-sungguh, maka guru harus menilai siswa-siswanya secara adil. Adil bermakna bahwa tidak ada diskriminasi atau perbedaan dalam menghadapi sesuatu hal. Allah memerintahkan agar manusia bersikap adil agar semua orang mencapai kebaikan bersama. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (58)

*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada mu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Q.S. An-Nisa : 58).*

Ayat di atas memerintahkan pimpinan untuk menunaikan amanat, ditekankannya bahwa amanat tersebut harus ditunaikan kepada *ahliha* yakni pemiliknya. Ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan “*apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia*”. Bila dikaitkan dengan penilaian hasil kinerja siswa ini berarti bahwa guru harus selalu berbuat adil dan bijaksana dalam menilai kinerja siswa. Jika siswa

dinilai berdasarkan kemampuan dan kerja keras mereka, mereka akan merasa nyaman, puas, dan tidak merasa dirugikan karena tidak adanya sikap pilih kasih atau keegoisan guru ketika melakukan penilaian (Muhammad Razzaq Athar, 2016:122-123).

Selain prinsip keadilan, penilaian kerja dalam pandangan Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang diajarkan Al-Qur'an, yaitu:

- a. Kejujuran (An-Nisa ayat 149, Al-Anfal ayat 27, dan An-Nahl ayat 93).
- b. Usaha (QS. An-Najm ayat 39, Al-Imran ayat 195).
- c. Kreativitas individu (QS. Al-Zuhruf ayat 32) (Azuar Juliandi, 2014:36).

Tidak lupa juga hasil penilaian harus disampaikan kepada siswa yang dinilai dengan tiga maksud:

- a. Dalam hal penilaian tersebut positif, menjadi dorongan kuat bagi siswa yang bersangkutan untuk lebih berprestasi lagi di masa yang akan datang.
- b. Bila penilaian tersebut bersifat negatif, siswa yang bersangkutan mengetahui kelemahannya dan dengan sedemikian rupa mengambil berbagai langkah yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan tersebut.
- c. Jika seorang siswa merasa mendapat penilaian yang tidak obyektif, kepadanya diberikan kesempatan untuk mengajukan keberatan sehingga pada akhirnya ia dapat memahami dan menerima hasil penilaian yang diperolehnya (Dedi Rianto Rahadi, 2014:2).

Memang, ada berbagai macam pro dan kontra dalam penerapan *reward* dan *punishment* terhadap siswa. Namun, tidak baik juga apabila siswa dibiarkan begitu saja tanpa diberikan imbalan atau hukuman. Anak yang tidak memperoleh dorongan atau imbalan atas perbuatannya yang baik maupun tidak dihukum atas perbuatannya yang keliru akan tumbuh dalam ketidaktahuan tentang mana yang benar dan mana yang salah (Ahmad Ali Budaiwi, 2002:31-33).

### **C. SIMPULAN**

1. Pada surat Al-Kahfi ayat 87-88 terdapat temuan terkait dengan hasil kinerja manusia yang Allah SWT ungkapkan dalam bentuk pahala dan siksa. Ketika manusia melaksanakan segala perintah Allah, maka Allah SWT memberinya pahala.

Sebaliknya ketika manusia melanggar aturan yang telah digariskan-Nya, maka Allah akan mengazabnya dengan siksa yang pedih.

2. Ada beberapa contoh *reward* dalam Al-Qur'an yang bisa guru ajarkan pada siswa menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu: surga, melimpahnya rezeki, dan pahala. Kemudian setelah itu guru bisa menjelaskan beberapa contoh hal yang bisa siswa lakukan demi memperoleh pahala tersebut, seperti Bekerja dengan sungguh-sungguh, Ikhlas karena Allah SWT, sabar dan mengerjakan amal-amal saleh. *Reward* sebaiknya diberikan secara tepat dan tidak berlebihan supaya siswa tidak cenderung merasa dimanjakan oleh gurunya.
3. Sedangkan, contoh *punishment* dalam Al-Qur'an yang bisa guru berikan pada siswa menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu: neraka, dosa, hilangnya harta, dan bencana alam. Kemudian setelah itu guru bisa menjelaskan beberapa contoh hal yang tidak boleh siswa lakukan demi menghindari punishment tersebut, di antaranya: Mengajak manusia berbuat kemungkaran, sombong, melampaui batas, dan syirik. *Punishment* harus diberikan dengan sebab yang jelas dan tidak boleh karena sebab yang sepele. Bila hal itu dilakukan dikhawatirkan akan menanamkan pada diri anak rasa takut, kurang percaya diri, ragu-ragu, bingung, dan tidak memiliki kompetensi.
4. Penilaian kinerja dalam pandangan Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang diajarkan Al-Qur'an, yaitu berdasarkan pada keadilan (QS. An-Nisa ayat 58), kejujuran (QS. An-Nisa ayat 58, An-Nisa ayat 149, Al-Anfal ayat 27, dan An-Nahl ayat 93), Usaha (QS. An-Najm ayat 39 dan Al-Imran ayat 195), dan Kreativitas individu (QS. Al-Zuhuf ayat 32).

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, H. M. Ma'ruf. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. (Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo).
- Aguinis, Herman. (2013). *Performance Management*. (United States of America: Pearson Education. Inc).
- Agung, Ivan Muhammad dan Desma Husni. (2016). *Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jurnal Psikologi Vol. 43, No. 3, 194-206

- Ahmad, Shukri, dkk., (2013). *Islamic Work Ethics: An Appraisal of the Quranis View on Work Ethics*. Journal of The Social Sciences Vol.8 No.5. 437-444.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (2000). *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*. (Jakarta Timur: Darul Falah).
- Al-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. (Maktabatul Syamilah).
- Amaliah, Ima, dkk., (2013). *Pengaruh Nilai Islam terhadap Kinerja Kerja*. Jurnal Mimbar Volume 29 Nomor 2. 165-174.
- Armstrong, Michael. (2006). *Performance Management : Key Strategies and Practical Guidelines*. (Kogan Page: Great Britain and the United Kingdom).
- As-Suyuthi, Jalaluddin & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally. (2017). *Tafsir Jalalain 30 Juz*.
- Athar, Muhammad Razzaq dkk., (2016). *Impact of Islamic Work Ethics on Organizational Commitment: Mediating Role of Job Satisfaction*. Journal of Islamic Business and Management Vol.6 No.1. 119-133.
- Budaiwi, Ahmad Ali (2002). *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan anak*. (Jakarta: Gema Insani Press).
- Hasibuan, Malayu, S.P, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4-6*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i).
- J. Simanjuntak, Payaman. (2011). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI).
- Jahari, Jaja dan Sobry Sutikno, (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Prospect).
- Juliandi, Azuar (2014). *Paramater Prestasi Kerja Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Manajemen & Bisnis Vol 14 No. 01. 34-48.
- K, Muh. Daming. (2013). *Kisah Nabi Nuh AS Menurut Alquran*. Jurnal Al-'Adl Vol. 6, No. 1. 74-91
- Mulyasa, H.E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murni, Dewi. (2016). *Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran*. Jurnal Syhadah Vol. 5 No.1. 95-117.
- Musa, Marwan bin. *Tafsir Hidayatul Insan*. Jilid 2-4

- Narulita, Sari. (2008). *Etos Kerja dalam Islam*. Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani. Vol. IV , No. 1. 46-60.
- Novianto, Anwar dan Ali Mustadi. 2015. *Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, dan Authentic Assessment Sekolah Dasar*. Jurnal Kependidikan. Vol. 45. No. 1. 1-15.
- Purwanto, M. Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rianto Rahadi, Dedi. (2010). *Manajemen Kinerja Sumber Daya Manusia*. Malang: Penerbit Tunggal Mandiri Publishing.
- Ridwan. (2013). *Peranan Etika Kerja Islam terhadap Hubungan Locus of Control dengan Kinerja Karyawan*. Jurnal Trikonomika Volume 12, Nomor 1. 72–84
- Sakat, Ahamad Asmadi, dkk., (2012). *Comparison Of Western Motivation Theories With Islamic Method*. Journal of Applied Sciences Research. Vol. 8. No. 7. 3249-3252.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati).
- Sutrisno, Sutrisno. (2017). *Kisah dan Materi Dakwah Nabi Hud*. Jurnal Al-Mishbah. Vol. 13, No. 1. 183-200
- Wulan, Ana Ratna. (2009). *Penilaian Kinerja Dan Portofolio Pada Pembelajaran Biologi*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia)